

Ida Bagus Dharmika

PARADOKS BALI

**Agama,
Budaya dan
Kekerasan Hutan**



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

PARADOKS BALI

Agama, Budaya dan Kekerasan Hutan

Oleh:
Ida Bagus Dharmika

Editor:
IGA Paramita

SARWA
TATTWA
PUSTAKA 

2020

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PARADOKS BALI:
Agama, Budaya dan Kekerasan Hutan

Penulis:
Ida Bagus Dharmika

Editor:
IGA Paramita

Tata letak:
I Komang Sudiana

Cetakan pertama, Januari 2020
ISBN: 978-623-92742-6-9
x+ 357 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
Sarwa Tattwa Pustaka
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,
Abiansemal, Badung 80352 Bali.
Telp.: +6281916225463
e-mail : apsariparamita@yahoo.com

Bekerjasama dengan:

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Jalan Sangalangit Tembawu, Penatih, Denpasar Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dalam teks-teks sastra yang memuat hubungan manusia dengan hutan yang dimiliki masyarakat Hindu ada berbagai sebutan populer tentang hutan, seperti *Wana Kertih, Maha Wana, Tapa Wana, Sri Wana, Alas Angker, Alas Kekeran, Alas Harum, Alas Rasmini, Alas Tutupan, Kalpataru/Kalpawreksa, Banaspati, Hulu Kayu, Tuhalas/Kutuhalas, Abian* konsep-konsep ini jelas menunjukkan penghormatan, kecintaan masyarakat Bali terhadap hutan. Demikian pentingnya fungsi hutan bagi masyarakat Bali, diciptakanlah nilai, norma, hukum dan aturan yang termuat dalam berbagai kearifan ekologi, teks prasasti, ritual, cerita rakyat guna menjaga kelestarian hutan.

Namun demikian analisis hasil penelitian ini diketahui bahwa, terjadinya kekerasan terhadap hutan lindung disebabkan karena adanya orientasi pembangunan ekonomi, politik sentralisasi dalam pengelolaan hutan, logika analogi yang berkembang ke arah yang negatif, moralitas gagal mengendalikan perilaku, politik pembiaran, berkembangnya gaya hidup konsumerisme, pragmatisme, dan adanya paradok dalam kebudayaan. Selama itu pula peran

masyarakat Penyanding Hutan tampak atau terasa terabaikan, termarginalisasi atau tidak optimal. Hal ini memberi umpan balik, jika kemudian ditemukan muncul berbagai aksi dari masyarakat Penyanding Hutan seperti *ngawen*, *illegal logging*, pembakaran hutan, pengrecean, pemindahan patok yang berujung kepada semakin menurunnya kualitas hutan lindung. Konflik yang terjadi sesungguhnya merupakan bentuk resistensi masyarakat penyanding terhadap berbagai tindakan kebijakan pusat. Kerusakan lingkungan sumber daya hutan merupakan bukti tidak diakomodirnya sistem tata nilai kearifan lokal masyarakat penyanding hutan. Kebijakan *top down* dengan sistem pemerintahan sentralistik berdampak pada pencetus program pembangunan yang bersifat seragam dengan menafikkan keragaman kearifan lokal masyarakat. Kekerasan terhadap hutan lindung dengan berbagai bentuk menimbulkan implikasi multidimensi yang berhubungan dengan aspek lingkungan, budaya, sosial, ekonomi dan agama. Hutan lindung adalah sistem penyangga kehidupan (*life support system*). Tanpa penyangga, maka yang disangga akan runtuh atau ambruk, yang terjadi adalah berbagai bencana banjir, erosi, longsor, kekeringan, kekurangan air bersih, menurunkan produktivitas serta bermunculannya berbagai wabah penyakit manusia, tanaman dan hewan, punahnya satwa langka, keseimbangan alam benar-benar sudah hancur. Implikasi lebih jauh adalah terjadinya penundaan makna agama, manipulasi agama,

pembalikan kultur dan struktur, dan berkembangnya logika analogi kekerasan.

Sejumlah upaya ditempuh untuk menekan atau menyetop aksi perusakan hutan lindung itu. Namun, tetap saja aktivitas *pengawenan* dan *illegal logging* terjadi, dan para pelaku *pengawenan* dan *illegal logging* pun sudah ditangkap dan diganjar dengan hukuman yang berat. Melihat gejala ini, maka penyebabnya tidak bisa hanya dilacak dalam faktor agresivitas manusia dan manipulasian makna, melainkan bisa pula karena mereka tidak merasa bersalah sebagai akibat dari politik pembiaran yang dilakukan oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada persyaratan penting yang harus diperhatikan, yaitu akar permasalahannya, penyebab terjadinya kekerasan terhadap hutan. Penelitian ini menemukan bahwa akar permasalahan yang harus di atasi menyangkut kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, kesejahteraan tidak semata-mata dilihat sebagai kemajuan materi individu sebagai anggota masyarakat, akan tetapi distribusi materi dan ketentraman secara bersama menjadi tujuan utamanya. Terjadinya kekerasan terhadap hutan juga disebabkan karena adanya manajemen pembiaran, dan logika analogi yang berkembang ke arah yang negatif, moralitas gagal mengendalikan perilaku, berkembangnya gaya hidup konsumerisme, pragmatisme.

Penerbitan buku ini dimungkinkan karena Ida Hyang Widhi Wasa yang telah menuntun,

mengarahkan fikiran kita. Para sahabat, rekan-rekan sejawat di kampus Unhi yang telah membantu melalui diskusi dan fikiran-fikiran guna perbaikan tulisan ini kami ucapkan terima kasih banyak. Segala tegur sapan yang baik dan benar guna perbaikan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Denpasar, Januari 2020

penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAB I

Agama dan Kekerasan Hutan	1
---------------------------------	---

BAB II

Hutan dan Kebudayaan di Jembrana	23
2.1 Lingkungan Fisik	23
2.2 Iklim	31
2.3 Tanah dan Geologi	32
2.4 Planologi Kehutanan Jembrana	34
2.5 Potensi Fauna dan Flora Hutan Jembrana	40
2.6 Komponen Lingkungan Sosial	44
2.7 Kependudukan	48
2.8 Polisi Kehutanan dan Penyuluh Kehutanan	50
2.9 Sosial Budaya Masyarakat	52
2.10 Sosial Ekonomi Masyarakat	59
2.11 Pendidikan	62
2.12 Kekerabatan dan Agama	64

BAB III

Penyebab Kekerasan Hutan Lindung	71
3.1 Orientasi Pembangunan Ekonomi	71
3.2 Politik Sentralistik dan Jeratan Kemiskinan	96

3.3 Ideologi Konsumerisme	120
3.4 Pragmatisme Menggeser Spiritualisme	129
3.5 Lemahnya Kontrol dan Politik Pembiaran	194
3.6 Masuk Perangkap Jaringan Kejahatan	201

BAB IV

Potret Kekerasan Hutan Jembrana	211
4.1 Illegal Logging	211
4.2 Ngawen di Hutan Lindung	245
4.3 Pengrecek	258

BAB V

Kadi Manik Lali Ring Cecupu:

Disequilibrium Hubungan Manusia Dan Alam.....	263
5.1 Penundaan Makna Budaya dan Agama	263
5.2 Terjadi Manipulasi Agama	280
5.3 Pembalikan Kultur dan Struktur	290
5.4 Logika Analogi Kekerasan.....	298
5.5 Keseimbangan Alam Hancur	316
5.6 Punahnya Satwa Langka.....	331
5.7 Refleksi.....	334

Daftar Pustaka	339
Indeks.....	355

BAB I

Agama dan Kekerasan Hutan

Sejak awal munculnya ras manusia, hutan mempunyai peranan penting bagi kehidupan. Manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari lingkungan hutan. Hutan, dalam bahasa Bali disebut *alas*, dan dalam bahasa Jawa Kuno yang diserap dari bahasa Sanskerta, hutan disebut *wana/wana*. Tumbuh-tumbuhan di hutan dalam ekosistem berperan sebagai produsen pertama dan utama yang mengubah energi matahari menjadi energi potensial untuk makhluk hidup, pengubah terbesar lingkungan dan sebagai sumber hara mineral. Melalui hutan terbentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetis. Hutan berfungsi sebagai tempat suci, penyangga kehidupan, pengatur tata air, pencegah banjir, pengendali erosi, pencegah intrusi air laut, pemelihara kesuburan tanah, dan sebagai sumber air bagi kehidupan manusia.

Hutan dinamakan juga "*groene defentielijn*" atau "garis pertahanan hijau", sebab hutan mempertahankan kerusakan modal tanah (*grondkapitaal*). Pada masa peperangan dan perjuangan yang lalu, hutan lebat di pegunungan, merupakan tempat "*defentie*" atau tempat bertahan (Soepardi, 1952:4). Tidak salah kalau orang menyebut hutan dengan istilah "*groen-goud*" atau "emas hijau" yang banyak diburu orang, karena hutan merupakan salah satu faktor yang penting untuk kehidupan manusia.

Hutan juga memberikan persoalan kepada manusia, mengajarkan, mengajak manusia untuk berpikir dan melalui interaksi manusia dengan lingkungan hutan, kemudian memunculkan berbagai kepercayaan, pengetahuan, keanekaragaman sosial budaya, karya sastra, seni, berbagai macam jenis sandang pangan yang menyebabkan manusia menjadi sejahtera hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa alam semesta yang terpelihara dengan baik, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup, karena manusia hanya merupakan salah satu entitas di alam semesta. Dunia internasional dengan perantaraan FAO (*Food and Agricultural Organization*), yaitu perwakilan khusus dari UNO (*United Nations Organization*), pada waktu sesudah perang dunia (1939-1945), bergiat memikirkan, merencanakan dan mengerjakan hal hutan. Hutan dan isi-isinya turut serta memberi pembangunan untuk keseimbangan masyarakat dunia (Soepardi, 1952:3).

Menurut Soemarwoto (1989:94; Atmaja 2005:286) perilaku manusia dalam memanfaatkan lingkungan sangat ditentukan oleh citra lingkungan yang mereka miliki. Citra lingkungan itu memberi petunjuk tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan demi kebaikan lingkungan itu. Citra lingkungan bisa bersumberkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari hubungan mereka dengan lingkungan, dan atau bisa pula bersumberkan agama, kepercayaan dan mistik. Sejalan dengan itu, Keraf (2002: xiii) mengatakan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah perilaku, lingkungan hidup bukan semata-mata teknis tetapi menyangkut etika dan moralitas manusia. Awang (2009:1) mengatakan bahwa cara-cara masyarakat suatu bangsa memanfaatkan sumberdaya alam merupakan cerminan dari dinamika peradaban bangsa dan masyarakat tersebut.

Pengetahuan masyarakat Bali tentang lingkungan alam semesta sesungguhnya sangatlah sistematis, holistik, dan cenderung mengarah kepada ekosentrisme. Lingkungan alam semesta adalah suatu harmonia yang diciptakan dan diatur oleh Brahma. Planet-planet disebut sebagai Brahmanda (telur Brahma) sebagaimana dituangkan dalam Kitab Brahmanda Purana (1993). Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisan alam itu dengan terlebih dahulu memahami hukum-hukum yang dimilikinya (*Rta*). Keharmonisan alam semesta yang juga disebut *Bhuta hita* atau *Jagat-hita* akan juga memberikan *Jagat-*

hita/kesejahteraan kepada manusia. Dalam konteks hubungan manusia Bali (Hindu) dengan hutan, orang-orang Bali mengajak umatnya untuk menghormati gunung (hutan) sebagai penghormatan tertinggi pada Siwa. Kepala Siwa dengan rambutnya yang tebal dimaknai oleh umat sebagai hutan lebat di gunung atau pegunungan. Itu sebabnya gunung dan hutan sebagai hulunya bumi sangat dihormati, yang diwujudkan dengan mendirikan tempat suci di puncak-puncak gunung karena dimaknai akan memberikan kesejahteraan kepada umat manusia.

Di dalam teks Mahabharata masalah hutan banyak dibahas terutama di bagian Adi Parwa dan Wana Parwa, sedangkan dalam teks Ramayana termuat di bagian Aranayaka Kanda. Dalam Wana Parwa (hutan Kamyaka) dikisahkan bagaimana Bhagawan Dharma menganjurkan Prabu Yudistira supaya mohon anugrah makanan ke hadapan Hyang Surya, karena makanan dan semua makhluk hidup di dunia ini bersumber dari Hyang Surya (matahari). Matahari adalah dewa semua makanan dan semua kekayaan dunia ini, manusia wajib hormat kepada matahari dan hutan, karena manusia berhutang budi dan berhutang kehidupan. Dalam teks Aranyaka Kanda diceritakan bagaimana indahnya dan angkernya hutan Dandhaka. Hutan itu penuh dengan kayu-kayuan yang disenangi orang suci dan pohon ini menghasilkan buah-buahan dan bunga-bunga yang dibutuhkan oleh orang yang tinggal disana udaranya diisi dengan musik khidmat atau syahdu

dari lantunan Veda.

Konsep *buana agung-buana alit*, konsep *palemahan* (hubungan manusia dengan alam) dalam filosofi *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*) jelas menunjukkan bahwa manusia bersahabat dengan alam, manusia berhutang dengan alam, kecintaan dan menjaga hubungan persahabatan adalah kewajiban kita. Citra lingkungan masyarakat Bali adalah penggabungan antara alam biofisik (*sekala*) dengan alam supernatural (*niskala*). Di samping itu, juga masyarakat Bali memiliki nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan, seperti *Sad Kerthi* (*Atma Kerthi, Wana Kerthi, Danu Kerthi, Segara Kerthi, Jana Kerthi, dan Jagat Kerthi*).

Dalam teks sastra yang memuat hubungan manusia dengan hutan yang dimiliki masyarakat Bali ada berbagai sebutan populer tentang hutan, seperti *Wana Kertih, Maha Wana, Tapa Wana, Sri Wana, Wana Giri, Alas Angker, Alas Kekeran, Alas Harum, Alas Rasmimi, Alas Tutupan, Alas Duwe, Hulu Kayu, Tuhalas/Kutuhalas*. Konsep-konsep ini jelas menunjukkan penghormatan, kecintaan masyarakat Bali terhadap hutan. Dalam lontar *Manawa Swarga* disebutkan bahwa pada zaman kerajaan sudah dikenal adanya sanksi bagi mereka yang menebang pohon dengan sembarangan. Manusia diumpamakan sebagai *manik* (janin), sedangkan alam sebagai *cecupu* (rahim). Perumpamaan ini mengandung makna bahwa manusia hidup di tengah-tengah alam, dan alamlah yang memberikan makanan kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Umum*. (Bahan Pelatihan Metodologi Penelitian). Jakarta: Dikti.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2004. "Transformasi Ruang Kota dan Pembentukan Gaya Hidup Global" , dalam *Jurnal Kajian & Budaya*, Vol. 1 Nomor 1 Januari 2004. Denpasar: Program S2 dan S3 Kajian Budaya Univ, Udayana.
- Aditjondro, George Junus. 2003. *Pola-Pola Gerakan Lingkungan, Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan dan Implikasinya)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Allan, Alexander 1970. *The Concept of Adaptation in Biological and Cultural Evolution*, Chicago: Rand Mc Nally College, Publishing Co.
- Anshari, Gusti Z. 2005. *Aturan-Aturan Tradisional: Basis Pengelolaan Taman Nasional Danau*

- Sentarum. Banten: Wana Aksara.
- Atmadja, Nengah Bawa 2008. "Kearifan Lokal: Mendekatkan Kesenjangan Antara Teks Ideal dan Teks Sosial Melalui Pikiran Menyintesis dan Multitipeperspektifisme" (*Peper* dibawakan dalam seminar nasional Kearifan Sastra dalam Pelestarian Lingkungan), Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2009. "Demokrasi dan Pemilihan Umum Tanpa Kekerasan: Perspektif Multikulturalisme Pada Masyarakat Bali." *Makalah* disampaikan dalam Lokakarya Multikulturalisme Dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, 5 Agustus 2009. Denpasar: Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Depbudpar RI.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2009. "Masyarakat Bali Dalam Persimpangan Jalan (Sebuah Kajian Budaya)". *Makalah* disampaikan dalam seminar bertema "Bali di Persimpangan Jalan: Antara Pragmatisme dan Penyampingan Sosial. Denpasar: Forum Penyardaran Dharma Pusat Kajian Hindu pada tanggal.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Budaya Kekerasan dan Kekerasan Budaya*. Bali Post, Selasa, 7 September 2010.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan, Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Awang, San Afri. 2003. *Politik Kehutanan Masyarakat*. Yogyakarta: Center for Critical Social Studies (CCSS).
- Awang San Afri. 2009. *Deforestasi dan Konstruksi Pengetahuan Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Institut Hukum Sumberdaya Alam.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1995. "Budaya Bali Dalam Pertemuan Dengan Budaya Dunia" dalam *Bali Di Persimpangan Jalan*. (Usada Wiryatnaya, ed). Denpasar: Nusa Duta.
- Baudrillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Semiologi Tanda, dan Representasi* (I Mahyuddin Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bourdieu, Pierre, 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, Cambridge: Harvard University Press.
- _____, 1994. *Language and Symbolic Power*, Cambridge: Harvard University Press.
- _____, 1995. *Outline of A Theory of Practice*,

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. 1986. *The forms of capital*. In J. Richardson (ed) *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education* (pp.241-58), newYork: Greenwood Press.
- Brian Fay. 2002. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Brian Morris. 2003. *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Imam Khoiri (terj.). Yogyakarta: AK Group.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Burke, Peter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cassirer, E. 1944. *An Essays on Man*. New York: Bantam Books
- Clifford Geertz. 2003. *Pengetahuan Lokal*. Yogjakarta: Rumah Penerbit.
- Coffer, C.J.P, dan Reksosudarmo, I.A.P, 2003. *Kemana Harus Melangkah? Masyarakat, Hutan dan Perumusan Kebijakan di Indonesia*, Edisi I. Jakarta: Yayasan Obor.
- Daeng. Hans J. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmanto. 2005. *Krisis Klaim Kepemilikan Hutan di Pulau Siberut*. Dalam *Jurnal Wacana* Edisi 20, tahun VI 2005. Yogyakarta: Insist.
- Dharma Putra, Ketut Gede. 2009. *Pencemaran Lingkungan Hidup di Kawasan Teluk Benoa Bali: Perspektif Kajian Budaya* (Desertasi S3). Denpasar: Program Studi Kajian Budaya Unud.
- Dharmika, Ida Bagus 2007. *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Adat Tradisional Dalam Pengelolaan Hutan* (laporan penelitian hibah bersaing). Denpasar: Fakultas Ilmu Agama Unhi.
- Dharmika, Ida Bagus, 2005. "Kerukunan Hidup Umat Beragama (Studi Kasus Di Subak Medewi, Jembrana Bali)", dalam *Direktori Penelitian Agama, Konflik dan Perdamaian*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas Ham).
- Djamal Irwan, Zoer'aini, 2009. *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Eco Umberto. 2009. *Teori Semiotika, Signifikasi komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Edy Bosko, Rafael. 2006. *Hak-Hak Masyarakat Adat, Dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Elsam.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faisal Kasryno. dkk. 2003. *Subak dan Kerta Masa, Kearifan Lokal Mendukung Pertanian Berkelanjutan*. Jakarta: YAPADI dan IRF.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Galtung, Johan. 2002. "Kekerasan Budaya", dalam

- Teori-Teori Kekerasan* (Thomas Santoso, ed).
Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gandhi, Leela. 2007. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Jakarta: Triarga Utama.
- Geriya, I Wayan. 2005. "Konsep dan Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Penataan Lingkungan Hidup Daerah Bali", makalah disampaikan dalam seminar nasional Pengelolaan Lingkungan Berkearifan Lokal. Denpasar: PPLH Unud.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution, the Process of Ecological Change In Indonesia*. California: University of California Press.
- Geertz, Clifford, 2003. *Pengetahuan lokal*. Yogyakarta: Rumah Penerbit
- Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Aswab Mahasin penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Giddens, Anthony. 2003. *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (penerjemah: Loka Sujono). Pasuruan: Pedati.
- Golose. Petrus Reinhard. 2009. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK.
- Hardjanto, dkk. 2010. "Peran Pembangunan Kehutanan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Pedesaan". dalam, *Pembangunan Pedesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor : IPB Press.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR. United Press.
- Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hidayat, Rakhmat. 2006. "Jangan Tuduh Kami Lagi dengan Kata "Maling": Berbagai pengalaman mendorong inisiatif pengelolaan sumber daya Hutan Berbasis Masyarakat Di Desa Guguk, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Merangin, Propinsi Jambi." Dalam *Berbagai pengalman Pendampingan Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Suberdaya Hutan*. Bogor: IPB.
- Hidayati D, Rahmi. Dkk. 2006. *Pemberantasan Illegal Logging, dan Penyeludupan kayu: Menuju Kelestarian Hutan dan Peningkatan Kinerja Sektor Kehutanan*. Banten: Wana Aksara.
- Hobart, Angela. 1983. "The Kakayonan: The Cosmic Tree Or World Mountain". *Jurnal Indonesia Cirrcle* No. 30. March 1983.
- Humaidi, 2006. "Pengalaman Pendampingan Masyarakat Program Hutan Kemasyarakatan di Desa Santong,

- Kecamatan Kayangan, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat". Dalam *Berbagai pengalaman Pendampingan Masyarakat Desa Dalam Pengelolaan Suberdaya Hutan*. Bogor: IPB.
- Indrawanto, Rosihan. 2008. "Kajian Kewenangan Pengelolaan KPA, KSA, dan TSL Perairan". MKI (*Majalah Kehutanan Indonesia*). Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Indriyanto. 2005. *Ekologi Hutan*. Bandar Lampung: Bumi Aksara.
- Ishak, Awang Faroek. 2003. *Paradigma Hutan Lestari, Dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Jakarta: Idomedia.
- Koentjaraningrat. 1988. "Antropologi dan Pembangunan". Pidato Purnakarya Kedinasan. dalam *Tanam satu Tumbuh Seribu Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fisipol UI.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kartodihardjo, Hariadi. 2005. "Revitalisasi Kehutanan: Pengelolaan Hutan 'in absentia' dalam kungkungan Politik dan Birokrasi". Dalam *Wacana Edisi 20 tahun VI*. 2005. Penerbit: Insist.
- Kartodiharjo, Hariadi. 2008. *Dibalik Kerusakan Hutan & Bencana Alam, Masalah Transformasi Kebijakan Kehutanan*. Banten: Wana Aksara.

- Kutha Ratna, Nyoman, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian Dihancurkan, Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia.
- Maring, Prudensius. 2010. *Bagaimana Kekuasaan Bekerja, di Balik Konflik Perlawanan dan Kolaborasi, Sebuah Sudut Pandang Antropologi Tentang Perebutan Sumberdaya Ekologi*. Bekasi: Lembaga Pengkajian Antropologi Kekuasaan Indonesia.
- Martyn J Lee, 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali, Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumen dan Kebudayaan*. Jogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mitchell, Bruce. (dkk). 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Minako Sakai. 2002. "Konflik sekitar Devolusi Kekuasaan Ekonomi dan Politik: Suatu Pengantar". Dalam *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. Th. XXVI. 68 Mei-Agustus 2002. Jakarta: Jurusan Antropologi UI.
- Moi, Toril, 2000. *Apropriating Bourdieu: Feminist Theory and Pierre Bourdieu's Sociology of Culture*, dalam *Pierre Bourdieu*, vol. IV, Derek Robin (ed), London: Sage Publications Ltd.

- Muhnur, 2009. *Hukum dan Jeratan Kemiskinan Masyarakat Desa Hutan*. Semarang: LBH
- Murtijo, Agung Nugraha. 2005. *Antropologi Kehutanan*. Banten: wanaaksara.
- Nala, I Gusti Ngurah. 2009. "Preserve Water Through Saput-Poleng or Black-white Clothes". *Air Dalam Kehidupan Fungsi & Peranannya Dalam Kebudayaan Nusantara*. Denpasar: The 3rd SSEASR conference Kerjasama dengan UNHI dan ISI.
- Norma Permata, Ahmad. 2006. *Agama dan Terorisme*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurdjana, IGM. Dkk. 2008. *Korupsi dan Illegal Logging dalam Sistem Desentralisasi*. Yogyakarta: Pustakapelajar.
- Nurjaya, I Nyoman. 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Antropologi Hukum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nurrochmat, Dodik Ridho dan Hasan M.Fadhil. 2010. *Membongkar Mitos dan Fakta Seputar Kehutanan*. Jakarta: Indef
- Patria Nezar & Andi Arief, 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemda Jembrana. 2008. *Kehutanan Jembrana*. Jembrana: Dinas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan
- Piliang, Yasraf Amir, 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra.
- Pip Jones, 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial, Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Alih bahasa : Ahmad Fedyani Saifuddin). Jakarta: Yayasan Obor.
- Porwanto, Hari, 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan, dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purusottamananda, Swami. 2009. *Manusia dan Uang*. Surabaya: Paramita.
- Purwita, Tjipta. 2007. *Tatkala Hutan Tak Lagi Hijau, Rfleksi Kritis Catatan Pengabdian Seorang Rimbarwan*. Banten: Wana Aksara.
- Ranchore Prime. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.
- Rokhmad, Abu. 2009. *Negara Vs Petani, Konflik dan Resolusi Konflik Tanah Hutan Negara Perspektif Sosio-Legal dan Hukum Islam*. Semarang: Waalisongo.
- Rupawan, I Ketut. 2008. *Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Rusminto, Bambang. 2007. "Pengakuan Undang-Undang 41 Tahun 1999, Terhadap Masyarakat Hukum Adat". MKI (Majalah Kehutanan Indonesia). Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Semadi Astra, I Gde, 2008. "Pelestarian Lingkungan Hidup pada Zaman Bali Kuno: Kajian Berdasarkan Data Prasasti". (Peper

- dibawakan dalam seminar nasional Kearifan Sastra dalam Pelestarian Lingkungan), Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Sanderson Stephen K. 1993. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (Farid Wajidi, S. Menno Penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Oka.K. 2003. *Hak Ulayat Desa Adat, Tenganan Pegringsingan Bali Pasca UUPA*. Jakarta: UI
- Siahaan. N.H.T. 2007. *Hutan, Lingkungan dan Paradigma Pembangunan*. Jakarta: Pancuran alam.
- Silanawa, Nyoman. 2009. *Pembangunan Hutan Desa Berbasis Adat di Provinsi Bali*. Denpasar: Dinas Kehutanan Provinsi Bali.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soediman. 2008. "Kalpataru Lambang Kemakmuran dan Keabadian" (dalam) Untuk Bapak Guru Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soedjatmoko, 1987. "Nilai-nilai Tradisional dalam Proses Pembangunan" dalam Nat J. Colleta & Umar Kayam (penyunting), *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor. Hal. 35-49.
- Soepardi. R. 1952. *Hutan dan Hasilnya yang dapat dimakan*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Soemato, Bakti 2007. *Angan-Angan Budaya Jawa, Analisis Simiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soerjani, Mohamad. 2007. *Kebijakan Lingkungan Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestri*. Jakarta: IPPL.
- Sonny Keraf. A 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Soros George. 2007. *Open Society Reforming Global Capitalism*. Jakarta: yayasan Obor.
- Strinati, Dominic. 2007. *Populer Culture*. Yogyakarta: Jejak.
- Suastana, I Made. 2007. "Kelestarian Hutan Desa Adat Tenganan Pegringsingan Dijaga Dengan Awig-awig adat selama 9 abad" MKI (Majalah Kehutanan Indonesia), edisi XII Tahun 2007. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Suda, I Ketut, 2009. *Merkantilisme Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan*. Surabaya: Paramitta.
- Sueti, Ni Nyoman. 2005. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Bali Barat Propinsi Bali (Sebuah Kajian Budaya)". *Tesis S2*. Denpasar: Kajian Budaya Unud.
- Sukerna, I Nyoman. 2003. *Gamelan Jegog Bali*. Semarang: Intra Pustaka Utama.
- Sumardi & S.M. Widyastuti. 2004. *Dasar-Dasar*

- Perlindungan Hutan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarta. Ketut. 1992. *Subak Inspirasi Manajemen Pembangunan Pertanian*. Denpasar: Cita Budaya.
- Soepardi, Rd. 1952. *Hutan Reboisasi Mempertinggi Kemakmuran*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Suparlan. P. 1999 a. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Masalah Kesukubangsaan", *Antropologi Indonesia. Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, XIII, Nomor 58. Halaman 21-23.
- Suparlan. P. 1999 b. "Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya". *Antropologi Indonesia Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*. XIII, Nomer 59. Halaman 7-20.
- Suparlan, P. 2000 c. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya", *Jurnal Antropologi Indonesia*. Nomer 63, XXIV. Halaman 1-15.
- Saputro, Hargo. 2002. *Sejarah wanita Kehutanan*. Jakarta: Perwita Wana Kencana.
- Suryawan, I Ngurah. 2009. *Bali Pascakolonial Jejak Kekerasan dan Sikap Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Susanto, Anthon Freddy. 2005. *Semiotika Hukum, dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syafuan Rozi, 2006. *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Tara Wiguna, I Gusti Ngurah. 1995. "Hak-Hak Atas Tanah Pada Masa Bali Kuno, Abad X-XI" Masehi. (Tesis) Program Studi Arkeologi. Jakarta: UI.
- Tata, Hesti L. 2007. "Persepsi Petani Karet di Jambi, Terhadap Jenis Pohon Penghasil Kayu: Pengalaman Menggugah Peran Serta Petani Dalam Pengayaan Jenis", dalam *Majalah Kehutanan Indonesia*, Edisi VIII tahun 2007. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Udayana, I Dewa Gede Alit. 2009. *Tumpek Wariga Kearifan Lokal Bali untuk Pelestarian Sumber Daya Tumbuh-tumbuhan*. Surabaya: Paramita.
- Wardi, I Nyoman. 2005. "Kearifan Ekologi dalam Pengelolaan Hutan, Tanah, dan Air, Masalah dan Upaya Pelestariannya" *Makalah* disampaikan dalam seminar nasional Pengelolaan Lingkungan Berkearifan Lokal. Denpasar: PPLH-Unud.
- Wibowo, Soetino. 2006. *Rehabilitasi Hutan Pasca Operasi Illegal Logging*. Banten: Wana Aksara.
- Wibowo, Fred. 2007. *Kebudayaan Menggugat (Menuntut Perubahan Atas Sikap, Perilaku, Serta Sistem Yang Tidak Berkebudayaan)*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wisarja, I Ketut. 2007. *Gandhi dan Masyarakat Tanpa*

- Kekerasan*. Surabaya: Paramita.
- Wartawan, I Nengah. 1987. "Sistem Berwarga Desa Di Tenganan Pegringsingan". *Skripsi*. Denpasar: Jurusan Antropologi Unud.
- 1992 *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Dep. P dan K, Proyek IDKD.
- Whitte, Tony. Dkk. 1999. *Ekologi Jawa dan Bali*. Dalhousic University.
- Zubir, Zaiyardam, 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*. Yogyakarta: INSISTPress.

INDEKS

- | | |
|---|--|
| A | C |
| Abdullah 107, 282, 339 | Cassirer 180, 181, 270,
271, 342 |
| Agastia 147 | |
| Ardhana 16 | |
| Atharwa Weda 164, 165 | D |
| Atmaja 3, 7, 11, 101, 208 | Derrida 190, 191, 193,
226, 271, 272, 273,
274 |
| Awang 3, 6, 11, 19, 97,
270, 341, 346 | Dharmika iii, iv, 7, 25, 26,
27, 30, 56, 58, 61, 62,
101, 124, 126, 225,
229, 249, 251, 258,
273, 279, 289, 292,
305, 309, 321, 343 |
| B | Durkheim 190, 289 |
| Bali Post 21, 114, 209,
232, 243, 255, 325,
340, 349 | E |
| Barthes 124, 190, 271, 341 | Emil Salim 93 |
| Baudrillard 125, 190, 341 | F |
| Bourdieu 10, 13, 199, 204,
244, 255, 256, 341,
342, 347 | Fachrival 184, 288 |
| Brahmanda Purana 3,
164 | Foucault 91, 92, 109, 190,
343 |
| Brian Morris 181, 271,
342 | |

PARADOKS BALI

**Agama,
Budaya dan
Kekerasan Hutan**

Dalam teks-teks sastra yang memuat hubungan manusia dengan hutan ada berbagai sebutan populer tentang hutan, seperti *Wana Kertih, Maha Wana, Tapa Wana, Sri Wana, Alas Angker, Alas Kekeran, Alas Harum, Alas Rasmini, Alas Tutupan, Kalpataru/Kalpawreksa, Banaspati, Hulu Kayu, Tuhalas/Kutuhaldas, Abian*. Konsep-konsep ini jelas menunjukkan penghormatan, kecintaan masyarakat Bali terhadap hutan. Demikian pentingnya fungsi hutan bagi masyarakat Bali, diciptakanlah nilai, norma, hukum dan aturan yang termuat dalam berbagai kearifan ekologi, teks prasasti, ritual, cerita rakyat guna menjaga kelestarian hutan. Namun demikian analisis hasil penelitian ini diketahui bahwa, terjadinya kekerasan terhadap hutan lindung disebabkan karena adanya orientasi pembangunan ekonomi, politik sentralisasi dalam pengelolaan hutan, logika analogi yang berkembang ke arah yang negatif, moralitas gagal mengendalikan perilaku, politik pembiaran, berkembangnya gaya hidup konsumerisme, pragmatisme, dan adanya paradok dalam kebudayaan.

**SARWA
TATTWA
PUSTAKA**



ISBN 978-623-92742-6-9



9

786239

274269